

**ALAT MUSIK *SNARE DRUM* UNTUK LATIHAN MENGUCAPKAN  
KONSONAN B PADA SISWA TUNARUNGU**

Agisa Adiarisma dan Budi Susetyo

Departemen Pendidikan Khusus,  
Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email; [budisusetyo@upi.edu](mailto:budisusetyo@upi.edu)

**ABSTRAK**

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran penggunaan alat musik *snare drum* untuk membetulkan pengucapan konsonan b pada Sn siswa tunarungu yang mengalami substitusi dengan konsonan p. Konsonan b termasuk konsonan yang bersuara, sedangkan konsonan p termasuk konsonan tidak bersuara, perlakuan yang diberikan dengan alat music *snare drum* karena memiliki getaran yang dapat dirasakan oleh siswa tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan penelitian subyek tunggal dengan desain A-B-A. Pengumpulan data dengan tes yang berupa tes pengucapan konsonan b, baik untuk baseline 1 (A), intervensi (B), dan baseline 2 (A). Analisis data penelitian dilakukan melalui grafik. Kemampuan awal (baseline 1) pada empat sesi diperoleh mean level 37,7%, kemampuan pada saat intervensi dengan delapan sesi tampak adanya peningkatan pada mean levelnya menjadi 64,3%, dan kemampuan pada baseline 2 diperoleh mean level 73,8%. Hasil pengolahan data dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan pengucapan konsonan b pada Sn siswa tunarungu dengan menggunakan alat music *snare drum*.

Kata kunci : *Snare Drum*, konsonan b, tunarungu

**Pendahuluan**

Perkembangan bicara anak tunarungu berhenti pada tahap meraban akibat dari hambatan pendengaran yang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan tidak diperolehnya rangsang bunyi yang ada disekitarnya untuk ditiru, sehingga mereka tidak dapat mengucapkan apapun dengan menggunakan kata-kata. Oleh karena itu salah satu dampaknya pada kemampuan berbicara dan memahami ujaran orang yang sedang berbicara, mereka tidak mampu menangkap pembicaraan orang disekitarnya. “Anak tunarungu tidak mendapat umpan balik dalam mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengaran sehingga menyebabkan belum terbentuknya bunyi tutur atau kesalahan dalam penuturan”. (Lakshita, 2012, hlm. 18). Kesulitan dalam berbicara dapat menyebabkan berubahnya makna kata yang diucapkan sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh orang yang diajak bicara.

Berbicara bukan satu-satunya cara untuk berkomunikasi bagi manusia. Anak tunarungu berkomunikasi dengan tunarungu lainnya dapat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat merupakan salah satu media untuk berkomunikasi anak tunarungu yang menggunakan gerakan tangan, ekspresi disertai gerakan tubuh dalam penyampaian pesan. Bahasa isyarat merupakan salah satu sarana berkomunikasi anak tunarungu hanya dipahami oleh kelompok khusus yang menggunakannya. Tunarungu dalam berkomunikasi tidak hanya dengan sesama tunarungu melainkan dengan masyarakat luas yang umumnya adalah orang normal. Hal ini menyebabkan

anak tunarungu perlu berkomunikasi dengan berbicara dengan mereka meskipun mengalami berbagai kesulitan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara anak tunarungu salah satunya adalah gangguan artikulasi. Menurut Hernawati (2003, hlm 2) gangguan artikulasi terbagi menjadi beberapa gangguan :

1. Substitusi yaitu penggantian huruf dalam mengucapkan kata seperti contoh “gigi” diucapkan “didi”
2. Adisi terjadinya penambahan huruf seperti contoh “foto” diucapkan “forto”
3. Omisi terjadinya pengurangan huruf dalam mengucapkan kata seperti contoh “cincin” diucapkan “cicin”
4. Distorsi yaitu terjadinya kecacauan pengucapan seperti contoh “tinta” diucapkan “nita”.

Salah satu kasus gangguan artikulasi yang ditemukan pada Sn, seorang anak tunarungu mempunyai kesalahan dalam berbicara yaitu pengucapan konsonan b yang tertukar dengan konsonan p. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengontrol suara sehingga tidak sadar bahwa yang diucapkannya salah. Metode yang digunakan pendidik pada saat pembelajaran tidak konsisten pada setiap jenjangnya. Guru membenarkan pengucapan anak yang salah pada saat berbicara, namun ada juga guru yang hanya menerapkan isyarat pada saat pembelajaran. Hasil asesmen dalam artikulasi menunjukkan kesalahan dalam pengucapan konsonan b pada awal, tengah, dan akhir kata. Anak mengganti pengucapan b dengan konsonan p pada kata “bau” yang diucapkan “pau”, “abu” diucapkan “apu”, dan “arab” diucapkan “arap”. Sn mengalami penukaran (substitusi) konsonan, yaitu mengganti pengucapan konsonan b dengan konsonan p, yaitu tidak mampu membedakan konsonan letupan bersuara dan tak bersuara. Hal ini diakibatkan Sn mengalami kehilangan pendengaran sebesar 85 dB pada telinga kiri dan 115 dB pada telinga kanan, sehingga tergolong tuli.

Banyaknya pendekatan dalam mengajarkan artikulasi salah satunya dengan pendekatan multisensori. Pendekatan ini menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara seperti penglihatan, pendengaran, taktil, dan kinestetik. Pratinigrum berpendapat (2009, hlm 181) bahwa “Multisensori adalah latihan yang memfungsikan seluruh sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sesuatu”.

*Snare drum* merupakan bagian dari alat musik drum yang termasuk alat musik *membranophone*. Alat musik *membranophone* merupakan alat musik yang menghasilkan bunyi dari permukaan alat musik itu sendiri sehingga getaran akan muncul dari permukaan alat musik yang sedang dimainkan. *Snare drum* yang dimainkan dapat membantu menyadarkan anak bahwa suara akan muncul ketika ada getaran. Getaran pada *snare drum* yang termasuk alat musik *membranophone* tidak hanya dapat didengar melainkan dapat dirasakan dan divisualkan sehingga, pendekatan ini dapat digunakan dalam latihan menyadarkan getaran suara pada anak tunarungu dengan menggunakan *snare drum*.

Sn sudah pada jenjang SMP, gangguan artikulasi yang dialaminya perlu dibetulkan karena dapat berpengaruh kepada pergaulannya yang akan semakin luas dan menyebabkan orang disekitarnya kesulitan untuk memahami apa yang ia ucapkan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Menurut Sunanto (2005, hlm 61), pada desain A-B-A target *behaviour* diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada intervensi (B). Kondisi pada baseline 2 (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi

sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes perbuatan. Tes yang digunakan berupa tes kemampuan yang menuntut peserta tes untuk melakukan atau mendemonstrasikan kemahirannya secara nyata dalam bidang tertentu, (Budi Susetyo, 2015. hlm 6). Penggunaan tes pengucapan pada Sn akan mengetahui gangguan artikulasi tipe substitusi huruf b. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis visual yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis data dilakukan menggunakan statistika deskriptif terutama dengan grafik. Grafik yang digunakan adalah polygon, berbentuk garis lurus yang menghubungkan jumlah data yang berupa sektor atau frekuensi, (Budi Susetyo, 2010. hlm 25). Analisis data dengan melihat arah dari grafik yang terbentuk berdasarkan data baseline 1, intervensi, dan baseline 2

Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian, yaitu variabel intervensi dan target *behavior*. Variabel intervensi, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel intervensi dalam penelitian ini adalah penggunaan *snare drum*. Variabel target *behavior*, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel intervensi. Target *behavior* dalam penelitian ini adalah gangguan artikulasi tipe substitusi huruf b.

Adapun langkah yang digunakan dalam penanganan untuk perbaikan bicara antara lain sebagai berikut:

#### Tahap I

1. Tempatkan *snare drum* di antara anak dan praktikan yang saling berhadapan. Sesuaikan jarak antara anak dengan *snare drum* agar tetap terjangkau oleh anak.
2. Praktikan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk mengetahui apa itu getaran. Tujuan hanya disampaikan pada awal intervensi, setelah itu praktikan bertanya untuk mengingatkan anak apa yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut.
3. Praktikan mulai membunyikan *snare drum* secara berulang – ulang anak diinstruksikan untuk memperhatikan. Praktikan bertanya apa yang terjadi dan mengarahkan anak agar membicarakan permukaan *snare*. Praktikan menginformasikan bahwa gerakan cepat yang dilihat anak adalah getaran.

#### Tahap II

1. Anak diminta untuk berbalik badan dan mengangkat tangan ketika mendengar suara
2. Praktikan membunyikan *snare drum* menggunakan *stick drum*.
3. Posisi anak kembali berhadapan dengan praktikan
4. Praktikan menanyakan kepada anak apa yang muncul ketika *snare* dibunyikan. Jika anak mendengar maka anak diberitahu bahwa suara muncul karena ada getaran yang tadi dilihat.
5. Jika anak tidak mendengar maka praktikan membunyikan kembali *snare drum* dan memberi tahu bahwa suara muncul karena getaran serta mencontohkan ekspresi ketika mendengar suara keras dan suara lembut yang dibunyikan.

#### Tahap III

1. Tempatkan jari-jari anak pada sisi permukaan *snare drum*
2. Praktikan membunyikan *snare drum* berulang-ulang
3. Praktikan menanyakan kepada anak apa yang dirasakan
4. Praktikan menjelaskan bahwa yang dirasakan adalah getaran
5. Praktikan bersama anak menyimpulkan mengenai latihan memahami konsep getaran yaitu dapat dilihat karena bergerak-gerak cepat, dapat didengar karena menghasilkan suara, serta terasa bergerak-gerak saat di raba.

Tahap IV

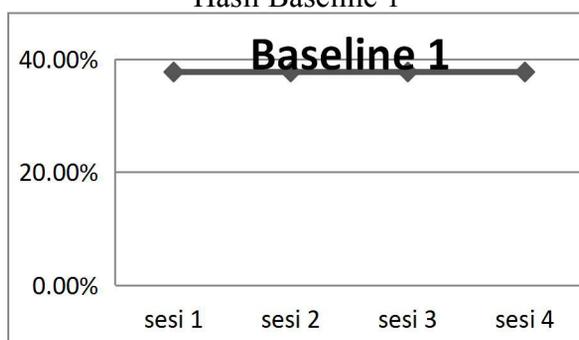
1. Anak diminta untuk mengucapkan kata-kata sesuai materi
2. Pada saat anak mengucapkan kata yang salah, praktikan memberi tahu bahwa anak tidak mengucapkan kata dengan menuliskan kata yang disebutkan anak
3. Praktikan menjelaskan bahwa huruf b harus ada getaran pada kepala sementara tidak adanya getaran pada kepala saat mengucapkan huruf p.
4. Anak diminta untuk mengucapkan huruf b, meraban lalu mengucapkan kata – kata sesuai materi sambil merasakan getaran pada kepala.

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian akan disajikan berdasarkan tahapan sebagai berikut;

1. Hasil Baseline 1

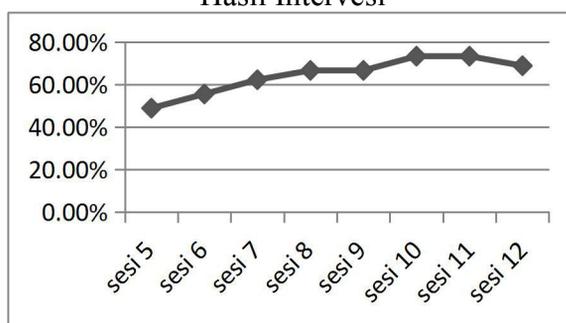
Grafik 1  
Hasil Baseline 1



Berdasarkan data pada grafik 1 di atas, kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan b tidak ada perubahan setiap sesinya. Pada baseline 1 cenderung stabil karena perolehan skor sama pada empat sesi yang dilakukan pada presentase 37,7 %.

2. Hasil Intervensi

Grafik 2  
Hasil Intervensi

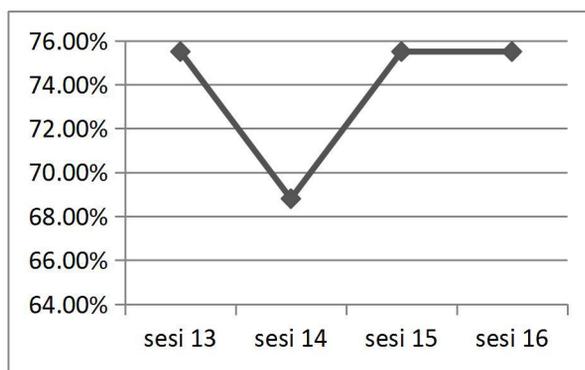


Grafik 2 merupakan data Sn setelah dilakukan intervensi dengan *share Drum* dan cara perhitungan skor sama seperti pada baseline 1. Penyajian data pada sesi ini mengalami peningkatan dibuktikan dengan data yang sudah stabil selama 8 sesi dengan skornya yang meningkat meskipun terdapat penurunan skor pada sesi terakhir dalam kondisi intervensi.

3. Hasil Baseline 2

Baseline 2 dilakukan setelah pemberian perlakuan selama delapan sesi. Baseline 2 ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intervensi terhadap kemampuan awal anak. Data pada sesi ini menggambarkan kemampuan Sn setelah intervensi dihentikan. Berikut data yang disajikan melalui tabel dan grafik hasil pengumpulan data pada baseline 2 :

Grafik 3  
Hasil Baseline 2



4. Analisis dalam Kondisi

Tabel 1  
Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan Arah			
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (87,5%)	Stabil (100%)
Jejak Data			
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 34,88% - 40,52%	Stabil 53,31% - 75,29%	Stabil 62,48 - 85,12%
Perubahan Level	37,7% - 37,7% (0)	68,8% - 48,8% (+12)	75,5% - 75,5% (0)

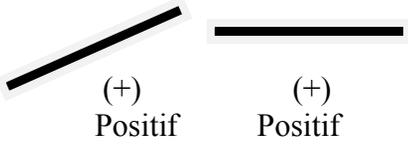
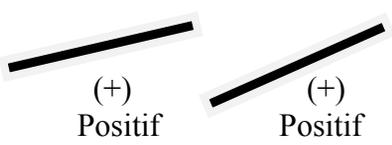
Penjelasan tabel 1

- Panjang kondisi pada baseline 1 sudah stabil pada sesi 4 sehingga jumlah sesi adalah 4, intervensi dilakukan selama 8 sesi, serta pada baseline 2 dilakukan 4 sesi.
- Kecenderungan arah pada baseline 1 adalah mendatar karena perolehan data . Kecenerungan arah pada intervensi meningkat meskipun pada sesi terakhir sempat mengalami penurunan. Sementara itu, pada baseline 2 kecenderungan arah meningkat.
- Kecenderungan stabilitas pada baseline 1 berdasarkan kriteria stabilitas 15% yaitu 100% data berada pada rentang stabil. Kecenderungan stabilitas pada intervensi

- 87,5% data berada pada rentang stabilitas sehingga data stabil. Sementara itu, pada baseline 2 kecenderungan stabilitasnya 100% sehingga termasuk pada kategori stabil.
- d. Rentang stabilitas pada baseline 1 yaitu 34,88% sampai dengan 40,52%, pada intervensi yaitu 53,31% sampai dengan 75,29%, dan pada baseline 2 yaitu 62,48% sampai dengan 85,12%.
  - e. Perubahan level pada baseline 1 dengan data pertama sebesar 0 yaitu medatar, pada intervensi perubahan level sebesar 12 yaitu membaik (+), sementara pada baseline 2 sama seperti baseline 1 sebesar 0 yaitu mendatar.

5. Analisis antar Kondisi

Tabel 2  
Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	$\frac{B}{A-1}$	$\frac{A-2}{B}$
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan Arah dan Efeknya		
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	(48,8% - 37,7%) +11,1%	(75,5% - 68,8%) +6,7%
Presentase Overlap	0%	12,5%

Penjelasan tabel 2

- a. Jumlah variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu kondisi baseline (A) ke intervensi (B).
- b. Perubahan arah dan efeknya pada kondisi intervensi ke baseline 1 yaitu meningkat ke menurun sementara pada kondisi baseline 2 ke intervensi yaitu mendatar ke meningkat.
- c. Perubahan stabilitas antara intervensi ke baseline 1 yaitu stabil ke stabil sementara pada kondisi baseline 2 ke intervensi yaitu stabil ke stabil.
- d. Perubahan level antar kondisi yaitu intervensi dengan baseline 1 adalah meningkat 11,1% sementara pada kondisi baseline 2 dengan intervensi meningkat sebesar 6,7%.
- e. Presentase overlap pada intervensi dengan baseline 1 sebesar 0% , hal tersebut disebabkan karena tidak terdapat data poin pada intervensi yang berada di rentang stabilitas kondisi baseline 1. Presentase overlap pada baseline 2 dengan intervensi sebesar 12,5% dikarenakan terdapat 1 data poin pada baseline 2 yang jumlahnya berada di rentang stabilitas kondisi intervensi.

**Pembahasan**

Penerapan langkah intervensi (penanganan) pendekatan multisensori dengan menggunakan *snare* drum yang didahului dengan mengumpulkan data mengena

kemampuan awal Sn sampai diperoleh kondisi yang stabil dan selanjutnya baru dilakukan intervensi.

Gangguan artikulasi tipe substitusi pada Sn, merupakan kemampuan yang awal digambarkan dengan seberapa banyak Sn mampu mengucapkan konsonan b dengan benar. Pada baseline 1 yang telah stabil dengan melakukan empat sesi, Sn memperoleh skor yang sama pada setiap sesinya sehingga perlu melanjutkan ke kondisi intervensi.

Intervensi yang dilakukan sebanyak delapan kali dan diperoleh peningkatan kemampuan setiap sesinya kecuali pada akhir sesi sempat mengalami sedikit penurunan. Intervensi setiap sesinya dilakukan selama 30 menit di luar jam pelajaran. Setelah dilakukan intervensi, untuk mengetahui seberapa besar berkurangnya gangguan artikulasi pada Sn, tampak pada fase baseline 2 yang dilakukan selama empat sesi. Data yang diperoleh cenderung stabil meskipun terdapat penurunan pada sesi ke 13.

Berdasarkan hasil analisis visual dalam dan antar kondisi pada hasil penelitian, kecenderungan arah dari mendatar, meningkat dan kembali mendatar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak setelah dilaksanakan intervensi.

Data pada setiap baseline masuk pada kategori stabil sementara pada intervensi data stabil dan mengalami peningkatan yang cukup baik. Data yang stabil diiringi dengan perubahan level yang positif yaitu mengalami peningkatan dari kemampuan awal sampai ke kemampuan setelah intervensi.

Pengaruh intervensi juga dilihat dari data overlap. Data overlap antar kondisi sama sekali tidak terdapat antara intervensi dengan baseline 1. Sementara itu terdapat data overlap antara intervensi dengan baseline 2 yaitu sebesar 12,5%.

Keseluruhan data yang diperoleh dari baseline 1 (A-1), intervensi (B), serta baseline 2 (A-2) mengalami peningkatan kemampuan yaitu gangguan artikulasi tipe substitusi huruf b yang semakin berkurang setelah dilakukannya intervensi dengan penggunaan snare drum melalui pendekatan multisensori. Konsider perubahan yang terjadi disebabkan intervensi (penanganan) dengan pendekatan multisensori yang menggunakan snare drum dapat memperbaiki pengucapan konsonan b yang tertukar yaitu dengan konsonan p. Sn mengucapkan b tidak bersuara dan konsonan p diucapkan bersuara, sehingga hasil ucapannya kurang jelas dan salah. Pendekatan multisensoris memanfaatkan semua indra yang dimiliki manusia yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, dan melakukan. Media snare drum menggunakan perabaan, hal ini sesuai dengan kondisi Sn yang termasuk anak tunarungu yang mengutamakan penglihatan dan perabaan serta dapat mencoba melakukannya. Keberadaan bunyi ditandai dengan adanya getaran, perbedaan konsonan b dengan konsonan p adalah konsonan b termasuk konsonan bersuara dan konsonan p termasuk konsonan tidak bersuara. Konsonan bersuara ditandai dengan adanya getaran disekitar leher, kepala, atau pipi. Konsonan b memiliki ciri-ciri yang berupa getaran disekitar leher, pipi, dan kepala dan ciri-ciri ini dapat dirasakan oleh Sn dengan melakukan perabaan pada daerah tersebut dan Sn dapat mencoba mengucapkan konsonan b yang benar dengan melakukan pengecekan adanya getaran pada daerah tersebut dengan menggunakan tangannya. Hal ini dilakukan karena mengontrol ucapan lewat pendengaran tidak dapat dilakukan karena Sn mengalami tunarungu.

#### Daftar Pustaka

- Hernawati, T.(2003). *Intervensi untuk Anak yang Gangguan Artikulasi. Jurnal Artikulasi, 2*
- Lakshita, N. (2012). *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu*. Jogjakarta: Javalitera.

- Pratiningrum, N. (2009). *Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 181.
- The National Drummer Community*. (2000). Ilmu dan Informasi Drum. Online: [www.klinikdrum.com](http://www.klinikdrum.com) [11 Februari 2016]
- Sunanto, J, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: Criced
- Susetyo, Budi (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung. Refika Adhitama
- Susetyo, Budi (2015). *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes Untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung. Refika adhitama